

KOMPONEN MAKNA UNGKAPAN METAFORIS DALAM PILEG 2009 DALAM WACANA SURAT PEMBACA DI HARIAN SUARA MERDEKA

Deli Nirmala
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstract

This paper is investigating the semantic components of the metaphorical expressions of letters to editors found in Suara Merdeka daily newspaper by contrasting the semantic features of the source and the target of the metaphorical expressions compared to those of the non-metaphorical expressions to find out the ground existing. Nonparticipant observation is used to collect and select the data. Referential identity and distributional methods with substitution and paraphrasing techniques are used to analyze the data. The result shows that the ground can be used to show the association of the target and the source. The association can be elaborated by analyzing the diagnostic components of each domain. From the analysis, there are some association that can be shown among other things similarity in attributes, qualities, movement, and action.

Keywords : metaphorical expressions, letters to editors, newspaper

1. PENDAHULUAN

Peristiwa demi peristiwa dalam pemilu 2009 telah dialami bersama mulai dari penyelenggaraan pileg hingga pelantikan para menteri pendukung Kabinet Bersatu II. Di awal penyelenggaraan pileg 2009 dapat dilihat, dengar, dan rasakan bagaimana persiapan, penyelenggaraan, penghitungan, serta penentuan anggota legislatif di DPR dan DPRD mulai dari pusat hingga daerah. Semua yang terjadi tidak lepas dari pengamatan masyarakat; yang merupakan peristiwa yang mereka rasakan dan pikirkan mereka tuangkan dalam wacana surat pembaca. Dalam surat pembaca ditemukan ungkapan-ungkapan metaforis yang dapat dikelompokkan menurut jenis metafora konseptual seperti yang dikemukakan Lakoff dan Johnson (1980; 2003), yang terdiri atas metafora struktural, orientasional, dan ontologis (Nirmala, 2009).

Dalam tulisan ini, ungkapan-ungkapan metaforis tentang pileg 2009 akan dianalisis menurut komponen maknanya dan dikontraskan dengan ungkapan-ungkapan yang nonmetaforis untuk menentukan kemiripan yang terdapat dalam kedua komponen ungkapan metaforis yang terdiri atas sumber dan target. Tujuan ini dimaksudkan untuk menunjukkan kesamaan fitur semantis yang terdapat dalam sumber, dengan fitur semantis yang terdapat dalam target, dan untuk

menunjukkan *ground* antara yang dibandingkan dengan yang membandingkan. Dengan menunjukkan unsur-unsur semantis itu, penulis dapat menunjukkan motivasi penulis surat pembaca memilih ungkapan-ungkapan metaforis dibandingkan dengan ungkapan-ungkapan yang nonmetaforis. Di samping itu, penulis dapat memformulasikan medan makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan metaforis.

2. LANDASAN TEORI

Makna adalah salah satu unsur bahasa di samping unsur tata bahasa dan bunyi. Makna menentukan kandungan unit bahasa yang berupa kata, frase, kalimat, atau wacana. Kata dasar *mean* yang membentuk kata *meaning* dalam bahasa Inggris yang memiliki padanan **makna** atau **arti** dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak arti (Palmer, 1981:3-5). Kata *mean* bisa berarti **arti**, **makna**, **maksud**, **mengimplikasikan**, **menyimbolkan**, **menandakan**, dan bahkan Ogden & Richards dapat mendaftar bahkan lebih dari 16 arti kata *mean*. Apabila kata *mean* dipadankan dengan **makna** dalam bahasa Indonesia, perbedaan arti kata **makna** dapat diperhatikan pada contoh berikut.

- (1) “Apa **makna** kata **book** dalam bahasa Indonesia?”.

Kalimat (1) mirip dengan kalimat berikut (1a)

- (1a) “Apa **arti** kata **book** dalam bahasa Indonesia?”.

Kata **makna** bisa berarti **makna** apabila digunakan dalam kalimat (2) berikut.

- (2) “Apa makna **buku** bagi mahasiswa?”.

Kata makna pada contoh (2) bisa diartikan fungsi atau kegunaan atau manfaat. Kata **makna** bisa berarti mengimplikasikan apabila digunakan dalam tuturan berikut dalam contoh (3).

- (3) “She’s very clever” (Ia cerdas) dapat **mengimplikasikan** bahwa “She is not very honest” (Ia tidak jujur) (Palmer, 1981:5).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makna memiliki banyak arti tergantung pada konteks kata yang dimaksud digunakan. Makna bisa berarti konsep yang abstrak ada dalam **manah**¹ yang digunakan untuk mengacu atau yang dinamakan *reference*. Makna bisa juga berarti maksud yang dimiliki penutur dalam menggunakan bahasa. Dalam bidang pragmatik, makna mengacu pada maksud penutur. Berdasarkan uraian ini, makna kata, makna kalimat dikontraskan dengan maksud penutur. Makna kata atau makna kalimat adalah arti kata yang dapat diuraikan menurut fitur-fitur semantis kata, dan makna kalimat adalah arti kalimat yang ditimbulkan oleh arti kata-kata yang membentuk kalimat itu (Palmer, 1981). Hal ini berbeda dengan maksud. Maksud ditimbulkan oleh arti kata atau tuturan yang terikat pada konteks penggunaannya (Palmer, 1981). Sehingga dimungkinkan kata yang sama memiliki maksud yang berbeda apabila digunakan dalam konteks yang berbeda. Konteks yang dimaksud dapat

¹ Istilah **manah** diambil dari istilah yang digunakan oleh Djawanai dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta. Istilah itu mengacu pada pikiran atau *mind* dalam bahasa Inggris.

dikategorikan konteks linguistik, yang terdiri atas kata atau frase atau kalimat yang terletak sebelum dan sesudah kata yang dimaksud; selain itu, konteks yang kedua adalah konteks situasi, yaitu konteks yang melingkupi terjadinya tuturan (Renkema, 2004).

Makna menurut Ogden & Richard (1966) adalah konsep atau pikiran atau acuan yang memiliki hubungan asosiatif yang menghubungkan antara simbol dan referen. Hubungan antara simbol (bisa berupa kata, kalimat, dan seterusnya) dan referen (bisa berupa benda yang ada dalam dunia pengalaman manusia) biasanya bersifat arbitrer, walaupun tidak semuanya. de Saussure (1959) menunjukkan bahwa konsep menghubungkan antara penanda dan petanda. Penanda menurut de Saussure adalah simbol menurut Ogden & Richard, sedangkan petanda adalah referen menurut Ogden & Richard. Menurut Lyons (1970:202), semua kosakata dalam bahasa manusia dapat dianalisis baik secara total maupun parsial menurut komponen semantisnya. Komponen makna dapat dibagi menjadi komponen sentral dan tambahan. Komponen makna atau fitur semantis dapat menentukan makna suatu kata. Dengan dikontraskan dengan komponen makna yang dimiliki oleh suatu kata, komponen makna kata lain dapat ditentukan. Dijelaskan oleh Nida (1975:32-33) bahwa untuk menentukan fitur komponen utama dapat dilakukan dengan mengontraskan makna sentral dengan makna sentral kata lain yang berada dalam satu ranah semantis, misalnya dalam istilah kekerabatan, dijumpai ada kata **ayah** dan **ibu**. Ketika makna kata **ayah** dikontraskan dengan makna kata **ibu**, akan dijumpai perbedaan yang menentukan, yaitu: jenis kelamin. Lebih jauh, makna kata **ayah** dikontraskan dengan makna kata **paman**, maka akan dapat ditentukan komponen sentralnya, yaitu: bahwa mereka berada dalam garis keturunan yang berbeda.

Kaitannya dengan ungkapan metaforis, komponen makna akan digunakan untuk menentukan kesamaan konsep yang ada dalam sumber dan target, dan untuk menjelaskan bagaimana metafora dapat diinferensikan.

Makna terbagi menjadi makna referensial dan gramatikal (Nida, 1975:27). Makna referensial yang didasarkan pada faktor kognitif dan ekstralinguistik terdapat dalam kata yang secara eksklusif ada dalam setiap unit leksikal. Makna gramatikal mengacu pada hubungan antarsymbol dan antarseperangkat symbol. Kaitannya dengan ungkapan metaforis, dalam tulisan ini akan dipaparkan makna referensial unsur-unsur yang membentuk ungkapan metaforis, yang terdiri atas sumber, target, dan *ground*, yaitu: dasar yang menunjukkan kesamaan komponen yang bersifat asosiatif antara sumber dan target. Komponen makna yang ada dalam sumber dihubungkan dengan menggunakan strategi asosiatif dengan komponen makna yang ada dalam target.

Ada enam langkah dalam menganalisis komponen makna unit leksikal yang berupa entitas. Langkah analisis komponen makna peristiwa menyesuaikan langkah analisis entitas (Nida, 1975:54-56). Langkah pertama merupakan seleksi makna yang masih tentatif terhadap semua makna yang muncul yang saling berhubungan atas dasar kesamaan komponen makna. Misalnya, kata *father, mother, daughter, son, brother, sister, uncle, aunt, nephew, niece* memiliki kesamaan komponen makna yaitu manusia yang saling memiliki hubungan darah atau perkawinan. Langkah kedua adalah mendaftar jenis referen khusus yang dimiliki oleh setiap makna dalam ranah tertentu. Langkah ketiga adalah

menentukan mana komponen yang benar untuk makna dari satu atau beberapa unit, tetapi tidak berlaku untuk semuanya. Langkah keempat adalah menentukan komponen diagnostik untuk setiap makna. Langkah kelima adalah pengecekan silang dengan data yang diperoleh dari langkah pertama. Yang terakhir adalah mendeskripsikan fitur-fitur diagnostik secara sistematis.

Teori metafora yang dijadikan dasar analisis dalam tulisan ini adalah teori metafora yang diprakarsai Lakoff dan Johnson (2003:3) yang menyatakan bahwa metafora merefleksikan apa yang kita pikirkan, kita alami, dan apa yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan Black dan ditegaskan oleh Ungerer dan Schmid (1996:118), metafora bertindak sebagai alat kognitif. Pendapat itu didukung pula oleh Saeed (2003:342) bahwa bahasa itu merupakan daerah mental dan kemampuan linguistik didukung oleh bentuk pengetahuan khusus. Metafora bukan hanya sebagai alat untuk menyatakan ide melalui bahasa, tetapi alat untuk memikirkan sesuatu. Hal ini didukung Lakoff dan Johnson dalam Ungerer dan Schmid (1996:118) bahwa kita tidak hanya menggunakan metafora +TIME IS MONEY+ secara linguistik, tetapi kita memikirkannya atau mengkonseptualisasikannya, sehingga dapat diibaratkan TIME sebagai target dan MONEY sebagai sumber, yang dipikirkan sebagai komoditi yang berharga dan sumber yang terbatas. Dengan contoh +TIME IS MONEY+ itu dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan merupakan bukti secara sistematis bagaimana kita mengkonseptualisasikan apa yang kita pikirkan, kita alami, dan apa yang kita lakukan.

Bahasa menunjukkan bagaimana manusia mengkonstruksikan idenya. Lakoff dan Johnson (2003:4) menunjukkan suatu metafora bahwa ARGUMENT IS WAR. Metafora itu diformulasikan dari bahasa sehari-hari berdasarkan yang dilakukan dan dialami dalam berargumentasi, misalnya mempertahankan idenya, menyerang pendapatnya. Formulasi bahwa argumen adalah perang dibangun dari apa yang dilakukan ketika kita berdebat atau berargumentasi. Ketika kita berargumentasi kita melakukan seperti orang yang sedang berperang, sehingga kita gunakan kata **menyerang argumen** atau **pendapat, mempertahankan ide, menggunakan strategi untuk menyapu semua**, dan seterusnya; dan itu terjadi ketika kita perang. Apa yang kita lakukan dalam perang adalah mempertahankan negara, menyerang musuh, mengalahkan musuh, dan seterusnya. Kaitannya dengan contoh yang diberikan, Lakoff dan Johnson (2003:5) menegaskan bahwa konsep itu secara metaforis terstruktur, aktifitas yang dilakukan juga terstruktur, dengan demikian, bahasa yang digunakan juga terstruktur, dan metafora yang digunakan dinamakan metafora struktural.

Metafora menurut Lakoff dan Johnson (2003) bersifat dinamis, karena metafora itu memanifestasikan apa yang sedang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan penggunaannya yang selalu berubah sesuai dengan pikiran, perasaan, dan pengalaman serta berbeda di setiap budaya. Selain metafora struktural, ada metafora orientasional (*orientational metaphor*), dan metafora ontologis (*ontological metaphor*). Metafora orientasional menurut Lakoff dan Johnson (2003:14) “...organizes a whole system of concepts with respect to one another”. Metafora ini berkaitan dengan orientasi ruang, yaitu atas – bawah, dalam – luar, depan – belakang, ada – tidak ada (*on – off*), dalam – dangkal, tengah – pinggir. Mereka mencontohkan bahwa HAPPY IS UP. Kenyataan bahwa ketika kita

senang atau bahagia, kita berada dalam kondisi semangat. Metafora orientasional merefleksikan konsep spasial yang berbeda-beda menurut pengalaman fisik atau budaya masyarakatnya (Lakoff dan Johnson, 2003: 14). Oleh karena itu, metafora orientasional berbeda di setiap budaya, karena apa yang dipikirkan, dialami, dilakukan orang di setiap budaya berbeda, sehingga yang dikonseptualisasikan juga berbeda dan membawa pengaruh pada sistem konsep yang diwujudkan dalam metafora juga berbeda. Metafora ontologis memiliki bermacam-macam tujuan, sehingga bermacam-macam jenis yang ada merefleksikan tujuan yang dimaksud (Lakoff dan Johnson, 2003:25-26).

Kovecses (2006: 116-126) menyatakan bahwa metafora konseptual merefleksikan apa yang dipersepsikan, dialami, dan dipikirkan orang tentang kenyataan dunia. Semua yang dialami, dipersepsikan, dan dipikirkan merasuk dalam memori semantik yang dapat digunakan kapan saja. Untuk dapat menggunakannya, seseorang kemudian mengaktifkan memori itu untuk direalisasikan dalam bentuk verbal yang digunakan dalam komunikasi. Sehingga ungkapan-ungkapan metaforis kadang lebih dipilih dibandingkan dengan ungkapan yang tidak metaforis karena ungkapan metaforis mengandung muatan yang diutamakan, diperhatikan, dan emosi yang ada dalam ungkapan sesuai dengan yang diinginkan pengguna ungkapan.

Metafora memiliki dua komponen, yaitu: target dan sumber. Berdasarkan penjelasan Lakoff dan Johnson (1980; 2003) yang diperkuat oleh Kovecses (2006), target biasanya lebih abstrak, dan sumber lebih konkret. Untuk dapat memahami maksud yang terkandung dalam metafora ditemukan kesamaan karakteristik yang dimiliki antara target dan sumber. Dengan membandingkan karakteristik yang dimiliki keduanya, akan ditemukan dasar suatu metafora digunakan.

Pemilihan suatu sumber tertentu untuk suatu target dilakukan karena didasarkan pada pengalaman yang dirasakan tubuh ketika mengalami kondisi yang dirasakan. Misalnya, dicontohkan oleh Kovecses (2006:117) +AFFECTION IS WARMTH+ itu didasarkan pada pengalaman ketika mendapatkan kasih sayang dari orang lain, seseorang merasakan hangat, sehingga muncul metafora itu.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa **metafora konseptual**² mengindikasikan suatu proses yang ada dalam manah untuk menjelaskan suatu entitas yang didasarkan pada perasaan, pengalaman, dan pikiran tentang realitas yang benar-benar ada atau yang dibayangkan ada, dengan menggunakan entitas lain yang lebih konkrit atau dapat divisualisasikan atau dirasakan oleh tubuh.

Oleh karena itu, menurut Kovecses (2006) ada duabelas komponen yang dapat dijelaskan sebagai berikut. Yang pertama adalah ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ketiga komponen ini merupakan komponen dasar dalam metafora konseptual. Ranah sumber yang memiliki ciri lebih konkrit merupakan dasar untuk menjelaskan target yang bersifat lebih abstrak. Misalnya, dalam

² Istilah **metafora konseptual** diambil dari istilah yang digunakan oleh Lakoff dan Johnson (1980;2003) yang mengacu pada pandangan bahwa metafora merupakan ungkapan yang dinamis yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari untuk mengonseptualisasikan apa yang dialami, dipikirkan, dan dirasakan manusia. Istilah ini tidak dimaksudkan untuk membedakan antara metafora konseptual dan metafora nonkonseptual.

metafora +LIFE IS A JOURNEY+, dapat dipahami bagaimana kehidupan (LIFE) yang bersifat abstrak itu digambarkan sehingga lebih mudah untuk dipahami karena dibandingkan dengan perjalanan (JOURNEY). Orang dapat mengerti apa yang dimaksud dengan kehidupan (LIFE) yang menjadi target berdasarkan kesamaan ciri yang dimiliki oleh perjalanan (JOURNEY) sebagai sumber. Kesamaan ciri atau karakteristik yang ada dalam kedua komponen itu menjadi dasar metafora, misalnya kalau dalam perjalanan ada tujuan, rintangan, jarak yang ditempuh, dan dalam kehidupan ada kesulitan hidup, kemajuan hidup, tujuan hidup, dan seterusnya. Pengalaman yang dirasakan tubuh dapat memotivasi hubungan antara sumber dan target. Untuk menjelaskan ini, Kovecses memberikan contoh +AFFECTION IS WARMTH+ atau +KASIH SAYANG ITU KEHANGATAN+, yang dapat menunjukkan hubungan kasih sayang dengan kehangatan. Penjelasannya adalah apa yang dirasakan oleh tubuh ketika mendapatkan pelukan sebagai bentuk rasa sayang, misalnya, tubuh merasa hangat, nyaman, dan tenang. Apa yang dirasakan merasuk kedalam memorinya, kemudian, manah mencari kata yang tepat untuk menggambarkan bagaimana *affection* itu. Selain itu, kesamaan antara sumber dan target juga dapat menunjukkan hubungan antara sumber dan target. Menurut Kovecses, kesamaan tidak selalu menjadi dasar untuk menunjukkan hubungan antara target dengan sumbernya. Memang banyak contoh yang menjadikan kesamaan sebagai dasar dalam metafora, akan tetapi, tidak semua metafora dimotivasi oleh kesamaan, tetapi ada dasar lain yang dapat dijadikan acuan dalam menunjukkan hubungan antara target dan sumbernya.

Berikutnya adalah hubungan di dalam neuron di otak. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa metafora dapat dimotivasi oleh hubungan karena pengalaman yang dirasakan oleh tubuh dapat membangkitkan teori metafora yang dikaitkan dengan neuron dalam otak, karena neuron lah yang menggerakkan tubuh, kemudian pengalaman itu merasuk dalam neuron di otak, sehingga, ketika misalnya, daerah otak yang berkaitan dengan kasih sayang diaktifkan, maka bagian neuron yang berhubungan dengan kehangatan juga diaktifkan.

Yang kelima adalah kaitan antara sumber dan target. Kaitan antara sumber dan target merupakan hubungan yang berlaku antara suatu ranah sumber yang dapat diberlakukan pada beberapa target, dan suatu target mungkin dapat diberlakukan pada beberapa sumber. Untuk yang pertama dinamakan ruang lingkup sumber, sedangkan yang kedua merupakan jajaran target. Ruang lingkup sumber adalah sejumlah ranah target dimana ranah sumber tertentu dapat diterapkan atau cocok. Misalnya, ranah sumber bangunan, selain cocok untuk teori, cocok juga untuk hubungan, sistem ekonomi, kehidupan, dan seterusnya. Jajaran target mengacu pada perbedaan ranah sumber yang ada dalam suatu target. Misalnya, cinta dikonseptualisasikan dalam bahasa Inggris dengan cara yang berbeda-beda, misalnya perjalanan, perang, api, permainan, dan seterusnya. Akan tetapi, konseptualisasi kejutan dimanifestasikan dalam ungkapan yang terbatas.

Yang ketujuh adalah ungkapan linguistik metaforis. Pasangan tertentu antara ranah sumber dan target menimbulkan ungkapan linguistik metaforis yang diperoleh dari dua ranah konseptual yang dihubungkan. Misalnya, ungkapan **a warm relationship** merupakan contoh +AFFECTION IS WARMTH+ metafora,

sedangkan **get around a problem** menjadi +DIFFICULTIES ARE OBSTACLES+.

Yang kedelapan adalah pemetaan dasar. Ada korespondensi konseptual yang mendasar dan esensial yang dinamakan pemetaan antara ranah sumber dan ranah target. Pemetaan harus disusun sehingga dapat menunjukkan ungkapan linguistik metaforis tertentu. *Entailment* yang potensial merupakan pemetaan tambahan. Ranah sumber sering memetakan gagasan melebihi gagasan yang ada dalam target. Pemetaan tambahan dinamakan *entailment* atau inferensi. Aspek konsep yang terlibat dalam metafora hanya aspek tertentu yang ada baik di sumber maupun target yang ada dalam metafora; tidak semua aspek digunakan. Hanya yang utama yang digunakan.

Yang kesepuluh adalah *Blends*. Yang terakhir adalah pemaduan ranah sumber dan ranah target dapat mengakibatkan *blends* atau percampuran, yaitu: materi konseptual yang baru sebagai akibat dari kedua ranah, yaitu: sumber dan target.

Yang kesebelas adalah realisasi nonlinguistik. Metafora konseptual kadang diwujudkan dalam ungkapan nonlinguistik, misalnya +IMPORTANT IS CENTRAL+, misalnya direalisasikan dengan posisi yang berbeda dengan orang yang tidak memiliki posisi sosial lebih tinggi.

Yang keduabelas adalah model budaya. Cakupan metafora konseptual sering menimbulkan model kultural atau *frame* yang ada didalam pikiran. Misalnya, konsep tentang waktu, karena waktu dikonseptualisasikan sebagai entitas yang bergerak maka diciptakan metafora +TIME IS A MOVING PATH+, yang menimbulkan ungkapan metaforis waktu berjalan dengan cepat, waktu sudah tiba, waktu berlari sangat cepat, dan sebagainya.

3. METODE

Penyediaan data dilakukan dengan metode non-participant observation dan dilanjutkan dengan *note taking techniques* (Crowley, 2007). Selain itu, metode intuisi juga digunakan sebagai pendamping penyediaan data. Menurut Deignan (2005:110), metode intuitif sering digunakan para peneliti metafora konseptual, seperti Lakoff dan Johnson, Kovecses. Metode intuisi dilakukan dengan menggunakan pengalaman peneliti yang telah menginternalisir didalam diri peneliti.

Yang dijadikan sampel adalah ungkapan-ungkapan metaforis tentang Pileg 2009 yang terdapat dalam surat pembaca di harian Suara Merdeka. Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode referensial, yang digunakan untuk menunjukkan dan membandingkan referen atau makna yang terdapat dalam sumber dan target ungkapan metaforis yang dianalisis. Selain itu, *content analysis* dengan teknik inferensi abduktif (Krippendorff, 2004) juga digunakan untuk menunjukkan bagaimana proses kognitif terjadi dalam menghasilkan ungkapan metaforis untuk menghubungkan antara sumber dan target, dan menemukan dasar metafora yang menentukan hubungan sumber dan target. Ada strategi asosiatif yang digunakan dalam menentukan hubungan sumber dan target, sehingga diperoleh konsep yang mendasari ungkapan metaforis dipilih penulis surat pembaca.

4. HASIL ANALISIS

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ungkapan metaforis yang ditemukan dalam wacana surat pembaca tentang pileg 2009 yang akan dianalisis komponen maknanya adalah ungkapan-ungkapan yang berupa frase kerja dan klausa. Berikut contoh analisis data yang ditemukan.

4.1. Komponen Makna Ungkapan Metaforis tentang Pileg 2009

Berikut hasil analisis ungkapan metaforis tentang Pileg 2009 yang didasarkan pada analisis komponen makna.

Tabel 1: KOMPONEN MAKNA TARGET, SUMBER, DAN <i>GROUND</i>		
1	MENDULANG SUARA (TARGET)	MENDULANG EMAS (SUMBER)
	<ul style="list-style-type: none"> • Suara / hak pilih sangat berharga karena menjadi penentu lolos tidaknya caleg menjadi anggota legislatif • Rahasia setiap pemilih yang sulit ditebak • Membutuhkan alat kampanye • Caleg harus turun ke daerah yang menjadi daerah pilihannya • Pemilih ada diantara pemilih dari caleg lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Emas adalah benda berharga • Perlu upaya yang keras untuk mendapatkan butir-butir emas • Menggunakan dulang/ tempayan • Penambang harus berendam di air • Butir-butir emas ada diantara pasir dibawah air
	(GROUND/BASIS) UNTUK MENDAPATKAN SESUATU YANG BERHARGA / PENTING HARUS BERJUAN DAN BERKORBAN DENGAN HARTA, TENAGA, WAKTU, DAN PIKIRAN	
2	MENGGELEMBUNGAN DAFTAR PEMILIH TETAP (DPT) (TARGET)	MENGGELEMBUNGAN BALON (SUMBER)
	<ul style="list-style-type: none"> • Membesarkan jumlah pemilih • Mengubah jumlah pemilih tetap • Ada upaya tidak jujur • Menggunakan trik agar tidak ketahuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memompa / meniup balon • Mengubah volume • Ada upaya untuk meniup/memompa • Menggunakan teknik memompa agar bisa berhasil
	(GROUND/BASIS) MENGUBAH KEADAAN YANG BERBEDA DENGAN KEADAAN SEBELUMNYA	
3	CACAT DEMOKRASI (TARGET)	CACAT TUBUH (SUMBER)
	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Adil • Tidak Jujur • Membohongi rakyat 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada luka /ketidaknormalan dalam bentuk penampilan • tidak Indah

	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu pembersihan hal-hal yang mengakibatkan tidak adil dan tidak jujur • Perlu upaya untuk memperbaiki 	<ul style="list-style-type: none"> • Berbeda dengan keadaan yang sebenarnya • Perlu dibersihkan sebelum diobati • Perlu pengobatan
	(GROUND/BASIS) SUATU YANG CACAT MEMILIKI SIFAT TIDAK BAIK	
4	DEMOKRASI YANG TAK BERNURANI (TARGET)	ORANG YANG TAK BERNURANI (SUMBER)
	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak adil • Mementingkan kelompok sendiri • Melanggar etika • Merampas hak rakyat untuk menentukan nasib bangsa 	<ul style="list-style-type: none"> • Rakus • Mementingkan diri sendiri • Melanggar norma masyarakat • Merampas hak orang lain
	(GROUND/BASIS) DEMOKRASI YANG TAK BERNURANI MEMILIKI SIFAT SEPERTI ORANG YANG TAK BERNURANI	
5	POLITIK INSTAN CALEG (TARGET)	MAKANAN INSTAN (SUMBER)
	<ul style="list-style-type: none"> • Tanpa proses pengkaderan yang dilakukan • Langsung mendapatkan posisi untuk dicalonkan • Langsung menjadi anggota legislatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Tanpa proses memasak yang lama • Langsung disajikan • Langsung dinikmati
	(GROUND/BASIS) MENIKMATI HASIL TANPA PROSES YANG SEHARUSNYA	
6	ANGKA BILANGAN PEMBAGI PEMILIH (BPP) YANG BANDEL (TARGET)	ANAK YANG BANDEL (SUMBER)
	<ul style="list-style-type: none"> • Penentu dapat tidaknya kursi legislatif • Angka bilangan pembagi yang stabil/ tidak mau berubah • Tidak bisa dikendalikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penerus generasi yang menentukan masa depan • Anak yang sulit diatur • Maunya sendiri
	(GROUND/BASIS) BPP SEBAGAI PENENTU KEBERHASILAN CALEG TIDAK DAPAT DIUBAH	
7	CALEG YANG DIUSUNG PARTAI POLITIK (TARGET)	BARANG YANG DIUSUNG TRUK (SUMBER)

	<ul style="list-style-type: none"> • Ada sesuatu yang dibawa • Ada pihak yang memfasilitasi untuk mencalonkan diri untuk menjadi anggota legislatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada sesuatu yang dibawa • Ada kendaraan yang digunakan untuk sampai ke tujuan
	(GROUND/BASIS) ADA IDEOLOGI YANG DIBAWA OLEH SETIAP PARTAI POLITIK	
8	BERAGAM PARTAI MENGUSUNG BERANEKA PAHAM (TARGET)	BERAGAM KENDARAAN MENGUSUNG (SUMBER)
	<ul style="list-style-type: none"> • Ada bermacam-macam partai • Ada paham yang disampaikan kepada pengikutnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada bermacam-macam kendaraan • Ada yang dibawa untuk diantar ke tujuan
	(GROUND/BASIS) PARTAI YANG BERBEDA AKAN MEMILIKI IDEOLOGI YANG BERBEDA	
9	GEDUNG PARLEMEN (DPRD HINGGA DPR) (TARGET)	PABRIK UANG (SUMBER)
	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan manfaat finansial yang besar untuk menjadi anggota legislatif karena proyek-proyek yang diajukan yang dapat menjadikannya mengambil manfaat finansial karena keterlibatannya dalam pengambilan keputusan • Mendapatkan kekayaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Uang merupakan barang berharga untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat • Menghasilkan uang
	(GROUND/BASIS) DENGAN MENJADI ANGGOTA LEGISLATIF, SESEORANG AKAN MENDAPATKAN KEKAYAAN YANG LUAR BIASA	
10	ISU BANJIR DI MANA-MANA INI ADALAH MENU YANG HARUS MEREKA SANTAP (TARGET)	MENU MAKANAN YANG HARUS DIMAKAN (SUMBER)
	<ul style="list-style-type: none"> • Daftar program yang menjadi prioritas perhatian para caleg • Permasalahan yang harus diperhatikan dan dipikirkan jalan keluar • Mengatasi masalah sosial dengan tepat 	<ul style="list-style-type: none"> • Daftar makanan yang dapat dipilih • Makanan harus dikunyah, baru ditelan • Menikmati sesuai selera
	(GROUND/BASIS) ADA PROGRAM PENTING YANG HARUS MENJADI PERHATIAN PARA CALEG	

11	MARILAH KITA KAWAL JANJI PARA CALEG (TARGET)	MARILAH KITA KAWAL PASUKAN (SUMBER)
	<ul style="list-style-type: none"> • Ada pengawasan ketat terhadap tindak lanjut dari janji yang telah diucapkan • Ada pedoman yang dijadikan acuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada pengawasan ketat agar langkah pasukan tidak salah arah • Ada arah yang dituju
	(GROUND/BASIS) JANJI YANG DISAMPAIKAN KETIKA KAMPANYE HARUS DITEPATI SETELAH MENJADI ANGGOTA LEGISLATIF, KALAU TIDAK RAKYAT BISA MENUNTUT	
12	PARTAI (TARGET)	SANDARAN (SUMBER)
	<ul style="list-style-type: none"> • Partai sebagai wakil rakyat di legislatif • Partai berfungsi untuk memperjuangkan aspirasi rakyat sesuai dengan cita-cita bangsa 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat yang penting • Sandaran berfungsi sebagai penahan tubuh kita dari jatuh
	(GROUND/BASIS) PARTAI BERFUNGSI SANGAT PENTING DALAM KEHIDUPAN BERNEGARA DAN BERBANGSA	
13	PEMILU (TARGET)	PESTA (SUMBER)
	<ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan rakyat seluruh negeri • Banyak atribut partai dan caleg yang memamerkan hanya kelebihan-kelebihan yang dimiliki caleg • Menutupi kebobrokan caleg • Semua yang terlibat sibuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan banyak orang • Penuh dekorasi yang dapat menutupi keadaan yang sebenarnya • Menutupi kondisi yang sebenarnya • Semua yang terlibat sibuk
	(GROUND/BASIS) MELIBATKAN BANYAK ORANG SEHINGGA DAPAT MENIMBULKAN KERAMAIAAN DAN MENUTUPI KEADAAN YANG SEBENARNYA	
14	MENGERUK UANG (TARGET)	MENGERUK PASIR (SUMBER)
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengambil dengan jumlah yang banyak • Pengeluaran yang besar-besaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengambil dengan jumlah yang banyak • Menggunakan alat berat
	(GROUND/BASIS) SEBAGAI CALEG, SESEORANG AKAN MENGHABISKAN BANYAK UANG UNTUK MENGAMPANYEKAN DIRINYA AGAR TERPILIH	

15	BANYAK WARGA HAK PILIHNYA DIBERANGUS (TARGET)	BANYAK LADANG GANJA DIBERANGUS (SUMBER)
	<ul style="list-style-type: none"> Hilang tak berbekas 	<ul style="list-style-type: none"> Habis sampai seakar-akarnya
	(GROUND/BASIS) SUATU YANG DIBERANGUS AKAN HABIS ATAU LENYAP TANPA BEKAS	
16	KECURANGAN PASTI AKAN TERCIUM (TARGET)	BANGKAI PASTI AKAN TERCIUM (SUMBER)
	<ul style="list-style-type: none"> Tindakan yang tidak terpuji Terbongkar rahasia 	<ul style="list-style-type: none"> Bau yang tidak sedap Mudah tercium
	(GROUND/BASIS) SETIAP KETIDAKJUJURAN PASTI AKAN TERBONGKAR	
17	MERAMPAS HAK SUARA (TARGET)	MERAMPAS TAS (SUMBER)
	<ul style="list-style-type: none"> Dilakukan dengan paksa Suara sebagai hak pilih merupakan faktor penentu seorang caleg menjadi anggota legislatif atau tidak Bukan pemilihnya 	<ul style="list-style-type: none"> Dilakukan dengan paksa Ada barang berharga Bukan miliknya
	(GROUND/BASIS) MENGAMBIL HAK PILIH RAKYAT DENGAN PAKSA	

4.2. Hubungan antara Target dan Sumber dalam Ungkapan Metaforis tentang Pileg 2009

Berdasarkan tabel 1, dapat ditunjukkan hubungan konsep yang ada dalam target dan sumber yang dapat diinferensikan untuk menentukan konsep yang sama atau faktor yang memicu ungkapan metaforis yang dinyatakan dalam *ground*. Adapun hubungan antara target dan sumber yang dapat ditunjukkan adalah kesamaan sifat, kesamaan kualitas, gerakan dan tindakan. Penjelasan setiap hubungan dapat disajikan sebagai berikut.

4.2.1. Kesamaan Sifat

Hubungan antara target dan sumber yang ditunjukkan oleh adanya kesamaan sifat diantara keduanya, dapat diperhatikan dalam contoh (3) berikut. Contoh (3) menggambarkan fitur-fitur semantis yang dapat mendukung konsep cacat demokrasi. Kata **cacat** dalam ungkapan (3) dikategorikan metaforis karena ungkapan itu disandingkan dengan kata **demokrasi**. Untuk dapat memudahkan dalam memberikan gambaran, kata **cacat** disandingkan dengan kata **tubuh**. Dengan ungkapan **cacat tubuh**, dapat dipahami lebih mudah bagaimana gambaran cacat tubuh, seperti yang ditunjukkan oleh fitur semantis yang terdapat dalam kolom sumber. Konsep kecacatan lebih mudah diinferensikan setelah

dibandingkan dengan kecacatan yang bersifat fisik dan konkrit. Dengan demikian, kecacatan demokrasi dapat diasosiasikan dengan kecacatan tubuh yang secara visual dapat dilihat. Demokrasi merupakan entitas abstrak yang dikehendaki oleh setiap rakyat karena demokrasi berpihak pada rakyat. Sebagai entitas abstrak, demokrasi tidak mudah digambarkan bagaimana demokrasi yang cacat itu. Dengan adanya gambaran fisik, maka dapat dilakukan asosiasi dalam benak untuk membayangkan bagaimana cacat demokrasi itu. Kalau demokrasi adalah suatu sistem yang memiliki sifat positif dengan adanya indikator berpihak pada rakyat karena adanya keadilan, kejujuran, tidak berpihak pada salah satu golongan, bukan untuk kepentingan sekelompok orang, maka, cacat demokrasi tidak memiliki sifat itu semua, seperti halnya keadaan tubuh yang normal memiliki ciri tidak ada luka/bentuk yang tidak normal dan bagus. Kesamaan sifat yang ada di antara keduanya yang terdapat dalam contoh (3) adalah sifat tidak baik.

3	CACAT DEMOKRASI (TARGET)	CACAT TUBUH (SUMBER)
	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Adil • Tidak Jujur • Membohongi rakyat • Perlu pembersihan hal-hal yang mengakibatkan tidak adil dan tidak jujur • Perlu upaya untuk memperbaiki 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada luka / ketidaknormalan dalam bentuk penampilan • tidak Indah • Berbeda dengan keadaan yang sebenarnya • Perlu dibersihkan sebelum diobati • Perlu pengobatan
<p>(GROUND/BASIS) SUATU YANG CACAT MEMILIKI SIFAT TIDAK BAIK</p>		

4.2.2. Kesamaan Kualitas

Hubungan antara target dan sumber yang ditunjukkan karena kesamaan kualitas dapat dilihat pada contoh (9) berikut.

9	GEDUNG PARLEMEN (DPRD HINGGA DPR) ADALAH (TARGET)	PABRIK UANG (SUMBER)
	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan manfaat finansial yang besar untuk menjadi anggota legislatif karena proyek-proyek yang diajukan yang dapat menjadikannya mengambil manfaat finansial karena keterlibatannya dalam pengambilan keputusan • Menimbun kekayaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Uang merupakan barang berharga untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat • Menghasilkan uang

<p>(GROUND/BASIS) DENGAN MENJADI ANGGOTA LEGISLATIF, SESEORANG AKAN MENDAPATKAN KEKAYAAN YANG LUAR BIASA</p>

Ungkapan **pabrik uang** tidak metaforis apabila disandingkan dengan Percetakan Uang Negara adalah pabrik uang, tetapi kalau ungkapan pabrik uang disandingkan dengan gedung parlemen (DPRD hingga DPR) menjadi metaforis karena secara fisik tidak dapat dibuktikan bahwa gedung parlemen memiliki peralatan membuat uang.

Kesamaan kualitas yang dapat menghubungkan antara target dan sumber pada data (9) adalah sama-sama menghasilkan uang.

4.2.3. Menunjukkan gerakan

Hubungan antara target dan sumber yang ditunjukkan oleh adanya fitur semantis yang menunjukkan gerakan dapat ditunjukkan oleh contoh (7) berikut.

7	<p>CALEG YANG DIUSUNG PARTAI POLITIK (TARGET)</p>	<p>BARANG YANG DIUSUNG TRUK (SUMBER)</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Ada sesuatu yang dibawa • Ada pihak yang memfasilitasi untuk mencalonkan diri untuk menjadi anggota legislatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada sesuatu yang dibawa • Ada kendaraan yang digunakan untuk sampai ke tujuan
<p>(GROUND/BASIS) ADA IDEOLOGI YANG DIBAWA OLEH SETIAP PARTAI POLITIK</p>		

Ungkapan **diusung** mengindikasikan fitur semantis adanya gerakan membawa dari suatu tempat ke tempat lain.

4.2.4. Menunjukkan tindakan

Ungkapan metaforis yang dapat dikelompokkan menunjukkan tindakan adalah ungkapan metaforis yang berupa kata kerja. Misalnya, contoh (1), kata mendulang **mendulang** yang disandingkan dengan kata **suara** menjadi ungkapan metaforis, karena kata **mendulang** biasa disandingkan dengan emas, yang secara fisik dapat dilihat bagaimana orang mendulang emas. Di daerah pertambangan emas dijumpai kegiatan para penambang emas dalam mencari butir-butir emas. Hubungan antara mendulang suara dengan mendulang emas dapat ditunjukkan oleh tindakan yang berat baik yang dilakukan oleh caleg dalam menggaet pemilihnya, dan penambang emas dalam mencari butir-butir emas diantara pasir dibawah air.

1	<p>MENDULANG SUARA (TARGET)</p>	<p>MENDULANG EMAS (SUMBER)</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Suara / hak pilih sangat berharga karena menjadi 	<ul style="list-style-type: none"> • Emas adalah benda berharga • Perlu upaya yang keras untuk

	penentu lolos tidaknya caleg menjadi anggota legislatif <ul style="list-style-type: none"> • Rahasia setiap pemilih yang sulit ditebak • Membutuhkan alat kampanye • Caleg harus turun ke daerah yang menjadi daerah pilihannya • Pemilih ada diantara pemilih dari caleg lain 	mendapatkan butir-butir emas <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan dulang/tempayan • Penambang harus berendam di air • Butir-butir emas ada diantara pasir dibawah air
	(GROUND/BASIS) UNTUK MENDAPATKAN SESUATU YANG BERTARUFAH / PENTING HARUS BERJUAN DAN BERKORBAN DENGAN HARTA, TENAGA, WAKTU, DAN PIKIRAN	

Hubungan yang menyiratkan sama-sama menunjukkan tindakan dapat dilihat pada contoh (2) berikut.

2	MENGGELEMBUNGAN DAFTAR PEMILIH TETAP (DPT) (TARGET)	MENGGELEMBUNGAN BALON (SUMBER)
	<ul style="list-style-type: none"> • Membesarkan jumlah pemilih • Mengubah jumlah pemilih tetap • Ada upaya tidak jujur • Menggunakan trik agar tidak ketahuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memompa / meniup balon • Mengubah volume • Ada upaya untuk meniup/memompa • Menggunakan teknik memompa agar bisa berhasil
	(GROUND/BASIS) MENGUBAH KEADAAN YANG BERBEDA DENGAN KEADAAN SEBELUMNYA	

Kata **menggelembungkan** dikategorikan metaforis karena disandingkan dengan ungkapan DPT (Daftar Pemilih Tetap). Akan tetapi ungkapan **menggelembungkan** tidak metaforis apabila disandingkan dengan kata balon. Tindakan menggelembungkan balon dapat dibayangkan bagaimana upaya yang dilakukan ketika berusaha membuat balon menggelembung. Hubungan antara target dan sumber dapat ditunjukkan oleh tindakan yang dilakukan. Tindakan yang dilakukan ketika membesarkan jumlah pemilih tetap menjadi sangat sulit seperti yang dilakukan ketika memompa balon. Untuk dapat meniupnya, seseorang harus meniupkan udara yang ada dimulut untuk dapat dimasukkan ke dalam balon. Itu apabila dilakukan secara manual. Apabila dilakukan dengan pompa, kita juga harus memompa agar udaranya bisa masuk ke balon.

5. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen makna ungkapan metaforis mengindikasikan adanya hubungan antara target dan sumber yang bersifat asosiatif dan inferensial. Hubungan antara target dan sumber ditunjukkan adanya kesamaan sifat, kesamaan kualitas, gerakan, dan tindakan. Hubungan antara target dan sumber dapat digunakan untuk menunjukkan **ground**/basis yang dapat menunjukkan motivasi mengapa ungkapan metaforis digunakan.

Daftar Pustaka

- Crowley, Terry. 2007. *Field Linguistics. A Beginner's Guide*. Oxford: Oxford University Press.
- Deignan, Alice. 2005. *Metaphor and Corpus Linguistics*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- De Saussure, Ferdinand. 1959. *Course in General Linguistics*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Djawanai, Stephanus. 2009. *Telaah Bahasa, Telaah Manusia*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru besar dalam Ilmu Linguistik pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta
- Kovecses, Zoltan. 2006. *Language, Mind, and Culture*. Oxford: Oxford University Press
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications, Inc.
- Lakoff, George and Johnson, Mark. 2003. *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press
- Lyons, John. 1970. "Componential Analysis and Universal Semantics". Edited by Andrienne dan Keith Lehrer dalam *Theory of Meaning*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning, An Introduction to Semantic Structures*. The Hague-Paris: Mouton & Co. N.V., Publishers.
- Nirmala, Deli dan Chandra, Oktiva Herry. 2009. Representasi Persepsi dan Sikap Masyarakat Semarang terhadap Layanan Publik Melalui Metafora dalam Surat Pembaca Harian Nasional. (Laporan Penelitian tidak Diterbitkan, yang dibiayai DIPA Fakultas Ilmu Budaya Oktober 2009).
- Ogden, C.K. dan Richards, I.A. 1966. *The Meaning of Meaning. A Study of the Influence of Language upon Thought and of the Science of Symbolism*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Palmer, F.R. 1981. *Semantics*. Second Edition. Cambridge: Cambridge University Press
- Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins B.V
- Saeed, John I. 2003. *Semantics*. Second Edition. Oxford: Blackwell Publishing
- Ungerer, F dan Schmid, H.J. 1996. *An Introduction to Cognitive Linguistics*. London: Longman